

## Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi

**Hasman Zhafiri Muhammad**

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

[21913082@students.uii.ac.id](mailto:21913082@students.uii.ac.id)

**Dzulkifli Hadi Imawan**

Universitas Islam Indonesia, Indonesia

[dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id](mailto:dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id)

**Muhammad Fuad Fathul Majid**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[20201022001@student.uin-suka.ac.id](mailto:20201022001@student.uin-suka.ac.id)

---

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-7>

---

### **Abstract**

*This research aims to analyze the educational thought of Syekh Nawawi Al-Bantani. Influenced significantly by his father and prominent scholars, Syekh Nawawi's profound love for religious knowledge motivated him to pursue various disciplines, emphasizing the obligation of seeking knowledge for the intellectually inclined. The study employs a literature review method to analyze the role of Syekh Nawawi Al-Bantani in Islamic education in Nusantara. Data were obtained from primary and secondary literature sources, including scholarly articles and books. Descriptive analysis with triangulation techniques was used to verify and complement the data. The findings highlight Syekh Nawawi Al-Bantani's perspective on education, emphasizing the importance of understanding the universe's existence, human potential, and the purpose of education, while promoting holistic development encompassing physical, intellectual, and spiritual aspects. The implications of his teachings are valuable for contemporary educators, guiding the integration of Islamic values in education and fostering gratitude, humility, and a commitment to lifelong learning, thus producing morally upright individuals actively contributing to society.*

**Keywords:** Nusantara Scholars, Syekh Nawawi Al-Bantani, Islamic Educational Thought

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. Syekh Nawawi sangat dipengaruhi oleh ayahnya dan ulama terkemuka, cinta Syekh Nawawi terhadap ilmu agama mendorongnya mengejar beragam disiplin ilmu, dengan menekankan kewajiban menuntut ilmu bagi orang cerdas. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam di Nusantara. Data diperoleh dari literatur primer dan sekunder seperti artikel ilmiah dan buku. Analisis deskriptif dengan teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi dan melengkapi data. Hasil penelitian ini adalah bahwa Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan menyoroti pentingnya memahami eksistensi alam semesta, potensi manusia, dan tujuan pendidikan, mendorong pengembangan holistik yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Implikasi dari ajarannya berharga bagi pendidik kontemporer, membimbing integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan memupuk rasa syukur, kerendahan hati, dan komitmen terhadap pembelajaran seumur hidup, menciptakan individu yang berakhlak mulia dan aktif berkontribusi pada masyarakat.

**Kata kunci:** Ulama Nusantara, Syekh Nawawi Al-Bantani, Pemikiran Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara mayoritas penduduknya beragama Islam, dan semuanya tidak terlepas dari peran ulama-ulama terdahulu yang giat di dalam menyebarkan agama Islam. Di antara para ulama tersebut adalah Syekh Nawawi Al-Bantani, merupakan seorang ulama multidimensi dengan pendidikan Pesantren. Namanya sudah sangat populer dan terkenal baik di kalangan cendekiawan, sosial maupun praktisi dan pakar Pendidikan Islam di seluruh penjuru dunia ini. Karya beserta gagasannya yang sangat indah dan monumental, ia telah berhasil

di dalam mempengaruhi berbagai disiplin ilmu, antara lain seperti Tauhid, Bahasa Arab, Tasawuf, Sejarah Islam dan retorika.<sup>1</sup>

Karya-karyanya telah memberikan kontribusi intelektual cukup masif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Islam di negara Indonesia, Bahkan pada saat ini karya-karya dari Syekh Nawawi ini sangat menyejukkan umat dan dipakai oleh seluruh pengkaji keislaman. Syekh Nawawi al Bantani adalah seorang ulama yang sangat menonjol pada abad ke-19. Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan seorang ulama yang memimpin seorang ulama besar Indonesia.<sup>2</sup>

Syekh Nawawi Al-Bantani turut membentuk figur intelektual pendiri pesantren yang ada. Selain itu juga mendirikan majelis-majelis taklim. Kemudian Semangat di dalam menuntut ilmu menjadikannya sebagai salah satu ilmuwan yang diakui dalam karyanya di tingkat dunia internasional. Selain itu, Perannya sangat besar di dalam membangun landasan ilmu teologis dan menjangkau tradisi keilmuan Islam Keindonesiaan.<sup>3</sup> Sehingga Syekh Nawawi ini disebut sebagai cikal bakal studi Islam Indonesia. Dalam tradisi intelektual, maka dapat diumpamakan dengan "mata air" yang terus-menerus yang ada. Ia berbagi dan menyebarluaskan ilmu keislaman dari kampung halamannya hingga nusantara. Syekh Nawawi Al-Bantani membagi Ilmunya dengan cara menuliskan berbagai karya yang ada.

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan seorang ulama produktif yang menulis dalam berbagai ilmu multidisipliner. Syekh

---

<sup>1</sup> Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern," *Jurnal Alam (Journal of Islam and Plurality*, no. 2 (2019): 196–214.

<sup>2</sup> Khoirun Niam, "The Discourse of Muslim Intellectuals and Ulama in Indonesia: A Historical Overview," *Journal of Indonesia Islam*, no. 2 (2010): 287–316.

<sup>3</sup> Zainul Milal Bizawi, "Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara," *Jurnal Heritage of Nusantara*, no. 1 (2015): 23–44.

Nawawi Al-Bantani telah menulis banyak karya, termasuk Bahasa Arab, Syariah, Tasawuf, Fikih, Tafsir dan banyak disiplin ilmu lainnya.<sup>4</sup> Berbagai karyanya telah diterbitkan di dunia internasional seperti Maroko, Kairo, Sudan, Libya Mekkah dan Madinah. Bahkan karya Syekh Nawawi Al-Bantani ini menjadi salah satu kategori yang sering dijadikan rujukan pesantren-pesantren Indonesia.<sup>5</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani mengajar di Masjid Al-Haram pada tahun 1860 dan mulai aktif menulis selama periode ini.

Salah satu fokus peran yang terbesar dari Syekh Nawawi dalam Pendidikan Islam adalah Syekh Nawawi Al-Bantani memaparkan kata *addibuhum artinya allimuhum mahâsin al-akhlaq*.<sup>6</sup> *Addibuhum* ini dimaksudkan sebagai didiklah mereka (istri, anak-anak serta orang yang berada di dalam tanggungan atau pengampuan) serta mengenai perilaku akhlak. Kata ta'dib disamakan atau disetarakan dengan redaksi ta'lim, akan tetapi pada kenyataannya terdapat penekanannya kepada transformasi. Dengan demikian Syekh Nawawi ini tidak membedakan secara mendalam serta eksplisit antara pengertian Redaksi kata ta'lim dan ta'dib, Semua terkait dengan perubahan dan transformasi pendidikan. Karena pendidikan moral siswa tidak hanya cukup untuk transfer, tetapi juga harus memanfaatkan perubahan. Pendidikan menurut Syekh Nawawi tidak hanya sampai pada masa balita ataupun kanak-kanak, akan tetapi juga sampai dewasa

---

<sup>4</sup> Niam, "The Discourse of Muslim Intellectuals and Ulama in Indonesia: A Historical Overview."

<sup>5</sup> Mujiburrahman, "Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of The Existing Studies," *Jurnal Southeast Asian Studies*, no. 1 (2014): 627.

<sup>6</sup> Syekh Nawawi, "Syarh Uqud Al-Lujjayyin Fi Bayan Huquq Al-Zaujain" (Maktabah Wa Mathba'ah Thoaha Puta: Semarang), 6.

bahkan sampai meninggalnya manusia. Hanya saja, kata ta'dib lebih merujuk pada pendidikan akhlak atau budi pekerti.<sup>7</sup>

Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani diperkuat dalam bukunya Abu Al-Qasim Abd Karim Al-Qusyairi, di mana Ibnu Abbas menjelaskan QS Al-Tahrīm [66]:6 mengatakan: “ajarilah mereka (*faqqihûhum*) dan didik mereka dengan adab (*addibuhum*)”.( Abu Al - Qasim Abd Karim) Di sini terlihat jelas bahwa tafsir Syekh Nawawi sejalan dengan tafsir Ibnu Abbas. Di mana Ibn Abbas mengatakan dia akan mengajari mereka dengan kata-kata (*faqqihûhum*), Syekh Nawawi mengatakan dia akan mengajari mereka dengan kata-kata (*allimu*). Demikian pula penafsiran *Addibuhum* antara Syekh Nawawi dan Ibnu Abbas adalah sama. Dengan kata lain, didiklah mereka dengan sopan santun.

Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam bidang pendidikan tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan moral kontemporer.<sup>8</sup> Dengan menekankan keseimbangan antara akal dan jiwa dalam menghadapi tantangan hidup, terutama dalam konteks pendidikan Islam, kontribusi Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki pentingnya dan memerlukan pemeriksaan mendalam untuk memperkaya dunia pendidikan.<sup>9</sup>

Penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi transformatif dari pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani, yang

---

<sup>7</sup> Hidayat, “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern.”

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf, “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 94–117.

<sup>9</sup> Irwansyah Suwahyu, Nurhilalayah Nurhilalayah, and Sitti Muthmainnah, “Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi,” *Tadrib* 6, no. 2 (2020): 229–43.

bertujuan untuk menciptakan generasi yang religius dan saintifik.<sup>10</sup> Selain itu, aspek-aspek khusus dari filsafat pendidikannya, sebagaimana terdapat dalam kitab tafsir *Marāḥ Labīd*, mengupas tentang pentingnya pendidikan dalam konteks ayat-ayat Surat Al-Rahman ayat 1 hingga 14.<sup>11</sup> Selain itu, ketika digabungkan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih, pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani menegaskan keutamaan pendidikan akhlak sebagai landasan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani tersebut sangat penting untuk dielaborasi dan dimasukkan dalam konsep pendidikan Islam yang lengkap dan sistematis. Oleh karenanya, tulisan ini akan membahas tentang Pemikiran Pendidikan Islam dari Syekh Nawawi Al-Bantani.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai jenis penelitian atau metodologi. Metode studi pustaka berdasarkan pada literatur yang telah berkembang di bidang yang diteliti. Sumber data diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder, seperti artikel ilmiah dan buku. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur terkait peran tokoh ulama Nusantara, yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani, dalam bidang pendidikan Islam di Nusantara.

---

<sup>10</sup> Toni Pransiska, "Pendidikan Islam Transformatif Syaikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, no. 2 (2018): 2018.

<sup>11</sup> Khaerani Khaerani, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir *Marāḥ Labīd*," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 232-333.

<sup>12</sup> Muhammad Al Fateh, Benny Prasetya, and Devi Habibi Muhammad, "Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dan Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 2 (2022): 209-18.

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah penelitian literatur, sesuai dengan definisi Sugiyono, yang bertujuan untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu subjek.<sup>13</sup> Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang fokus penelitian. Selain itu, digunakan teknik triangulasi untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh. Teknik ini melibatkan perbandingan dan pengecekan data dari berbagai sumber yang kemudian dijelaskan, dikategorikan, dan dispesifikasikan sebelum diambil kesimpulan. Proses triangulasi menjamin kredibilitas dan ketepatan temuan penelitian.<sup>14</sup>

Pengumpulan data dilakukan dengan menyelidiki literatur yang relevan, termasuk artikel ilmiah dan buku, untuk mengumpulkan informasi terkait pemikiran dan kontribusi Syekh Nawawi Al-Bantani dalam bidang pendidikan Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian.

Untuk memastikan reliabilitas dan validitas penelitian, dilakukan beberapa langkah. Pertama, pemilihan sumber literatur dan data yang kredibel dan terpercaya menjadi kunci untuk memastikan akurasi informasi yang terkumpul. Kedua, teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan data dari berbagai sumber, menambahkan ketelitian pada proses penelitian. Selain itu, perhatian khusus diberikan pada konsistensi dan keselarasan data yang terkumpul selama fase analisis. Temuan penelitian disajikan secara obyektif, mencerminkan representasi yang tepat tentang subjek yang diteliti.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Ed* (Bandung: CV Alfabeta, 2016).

<sup>14</sup> Sugiyono.

## Hasil dan Pembahasan

### Perjalanan Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani

Sejak kecil, Syekh Nawawi Al-Bantani diasuh oleh ayahandanya, K.H Umar Bin Arabi, yang menjadi sebagai imam masjid. Kecerdasannya bisa dilihat dari masa kecilnya, ketika ia dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan ayahnya pada usia lima tahun. KH Umar melihat potensi putranya dan memanggil KH. Sahar, seorang imam terkenal K.H. Banten. Setelah menimba ilmu di K.H. Sahar, Nawawi adalah Yusuf, ulama besar K.H. Purwakarta.<sup>15</sup>

Kecintaan Syekh Nawawi mengenai ilmu agama selalu membuatnya giat macam variasi disiplin ilmu agama. Imam Nawawi ini terpengaruh dengan ucapan Imam Safii yang mendorong para santrinya untuk menuntut ilmu. “Tidaklah pantas orang yang cerdas dan berbakat mengambil jeda untuk menuntut ilmu dan bepergian jauh dari negeri ini. Nanti kamu akan menemukan pengganti orang yang kamu tinggalkan dan bekerja keras. Raihlah kesuksesan.”<sup>16</sup>

Pernyataan ini mendorong serta memacu Syekh Nawawi Al-Bantani untuk selalu menuntut ilmu, mendalami serta di usia lima belas tahun Syekh Nawawi memperdalam ilmu agamanya. Kemudian pada usia tersebut pula Syekh Nawawi Al-Bantani Bersama saudaranya menunaikan ibadah haji ke mekah, akan tetapi hal yang unik saat ibadah haji adalah Syekh Nawawi Al-Bantani tidak langsung kembali ke Indonesia setelah musim haji usai, akan tetapi untuk memperdalam ilmu agamanya maka

---

<sup>15</sup> Abdul Aziz Masyhuri and Zainal Arifin Thoha, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Dan Do'a*, Kutub, 2008.

<sup>16</sup> Muhammad Nurzakka, “Study of Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits: The Book Of Sheikh Nawawi Al Bantani,” *Jurnal Living Hadis*, no. 1 (2021): 21–48.



memutuskan untuk menetap di Makkah.<sup>17</sup> Dalam kesempatan ini digunakannya untuk belajar Tafsir, Fikih, Tauhid, Ilmu kalam, Nahwu, Shorof, Bahasa dan Sastra.<sup>18</sup>

Menghadapi kondisi sosial yang menyinggung perasaannya dan penolakannya untuk bekerja sama dengan pemerintah kolonial, ia memutuskan untuk kembali ke Hijazz. Tidak diketahui berapa lama dia tinggal di Banten. Beberapa referensi atau sumber menyatakan waktu yang berbeda-beda. Dari sini Syekh Nawawi al-Bantani memulai kiprah internasionalnya, menghadiri Majelis Ulama – ulama Haramain bersama santri Jawa lainnya dan kembali menuntut ilmu, namun tidak puas di sana, Syekh Nawawi Al-Bantani sempat pulang ke kampung halaman, tapi akhirnya kembali menetap di Hijazz.<sup>19</sup>

Dengan dorongan dan kesabaran yang kuat, Syekh Nawawi tetap tinggal di Makkah dan sempat menuntut ilmu ke Mesir, menimba ilmu dari para ulama besar yang lahir di negara lain seperti Indonesia, Makkah, Hijaz dan daerah sekitar Makkah.<sup>20</sup> Pertama Syekh Nawawi Al-Bantani belajar di Masjidil haram Makkah, yang merupakan satu-satunya dan pendidikan Islam terbaik di Mekah saat itu. Di sana ia belajar di bawah bimbingan Syekh Sayyid Ahmad Dimiyati , Syekh Sayyid Akhmad Nakhrawi, kemudian Syekh Katib Al Hambali dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan.<sup>21</sup> Banyak ilmu yang Syekh Nawawi pelajari dari guru-

---

<sup>17</sup> Salman Iskandar, “55 Tokoh Muslim Indonseia Paling Berpengaruh,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, no. 2 (2019): 63.

<sup>18</sup> Maragustam, “Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Manusia Dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 1 (2003): 15.

<sup>19</sup> Rofik Maftuh, “Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, no. 1 (2018): 124.

<sup>20</sup> A. Malik Madani, “Posisi Kitab Kuning Dalam Khasanah Keilmuan,” *P3M VII*, no. 1 (1989).

<sup>21</sup> Maftuh, “Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani.”

gurunya tersebut, mulai dari tauhid, ilmu kalam, tasawuf, Nahwu, fiqh, Tafsir, Hadis, balaghah, shorof, mantiq, serta ushuluddin.

Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan ulama besar di kalangan umat Islam di kancah dunia internasional. Ia dikenal karena tulisan-tulisannya dan telah dianugerahi gelar kehormatan dari Arab Saudi, Mesir, dan Suriah. Meski demikian, hidup Nawawi penuh dengan kesederhanaan. Kenaifannya sangat mengesankan sehingga dia tidak tampak seperti seorang Grandmaster Sheikh Burhanuddin S. Mamat Dalam bukunya, mengatakan, “Ironisnya Snock mengatakan bahwa penampilan Nawawi tidak ada hubungannya dengan perangai, jadi jika syariat Islam tidak mensyaratkan kebersihan, sehingga dia dianggap menjadi orang yang sangat kotor.” Tindakannya yang sederhana tidak berarti meninggalkan duniawi, tetapi ia mencoba bertindak sebagai seorang haji Mekah (sejenis biro perjalanan haji Mekah) yang dijalankan oleh saudaranya Tamim. Tapi dia segera pergi karena dia merasa dia bukan tipe pria yang berbakat menghasilkan uang dan hidup mewah.<sup>22</sup> Saran dari murid-muridnya juga demikian karena Syekh Nawawi tidak cocok untuk itu. Di samping itu Syekh Nawawi membiarkan sebagai pedagang salah satu dari istrinya. Bahkan sampai semua kebutuhan rumah seperti makanan untuk tamu juga dipenuhi oleh istrinya.<sup>23</sup>

Karena kesabaran dan Kecerdasan menjadikan Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai salah satu siswa paling terkemuka di Masjidil Haram. Dibuktikan pada saat ulama besar kala itu Syekh Ahmad Katib Sambas uzhur menjadi imam masjid maka Syekh Nawawi ini ditunjuk serta diangkat sebagai penggantinya. Sejak itu, ia menjadi

---

<sup>22</sup> Maragustam, “Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Manusia Dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam.”

<sup>23</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur’an Ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006).

imam Masjidil Haram atas perintah Syekh Nawawi al Bantani al Jawi. Selain kiprahnya sebagai imam, ia pada tahun 1860 hingga 1870 aktif menulis berbagai buku, mengajar, mengorganisir bagi murid-muridnya dari berbagai belahan dunia.

Seorang orientalis yang bernama C. Snouck Hurgonje memuat laporan bahwa Syekh Nawawi ini pada tahun 1884-1885 pernah mengunjungi Makkah, di dalam laporannya tersebut menyatakan bahwa Syekh Nawawi dalam kebiasaannya pada pukul 07.30-12.00 WIB mengumpulkan muridnya untuk memberikan perkuliahan dan Sebagian besar berasal dari Indonesia. Murid yang dari Madura seperti Kyai Haji Khalil serta juga ada murid yang berasal dari Bawen yang bernama K.H. Asy'ari, K.H. Hasyim Asy'ari ini merupakan tokoh pendiri NU yang berasal dari Jawa Timur, termasuk murid yang berasal dari Jawa Tengah yaitu K.H. Raden Asnawi, K.H. Asnawi (Caringin Labuan Banten), K.H Arsyad Thawil dari Banten serta K.H. Tubagus Bakri (Sempur Purwakarta). Nama-nama tersebut yang kemudian menjadi ulama yang sangat alim terkenal di Nusantara ini.<sup>24</sup>

### Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani

Banyak ahli menyetujui gagasan dasar pada pendidikan Islam, sudut pandang Islam, ontologi, kehidupan setelah wafat serta umat Islam, berbicara terkait epistemologi, yaitu pemahaman pengetahuan Islam, dan struktur aksiologi. Pada bagian ini akan diuraikan gagasan pemikiran pedagogis Syekh Nawawi Al-Bantani.

#### *Eksistensi alam semesta*

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, Tuhan menciptakan dunia beserta langit dan seluruh alam semesta dengan tujuan (kebijaksanaan) agama dan sekuler tertentu bagi para ilmuwan

---

<sup>24</sup> Pransiska, "Pendidikan Islam Transformatif Syaikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik."

untuk berpikir, memahami, dan memperoleh bukti darinya. Artinya, alam sebagai ciptaan-Nya dibentuk dengan tujuan tertentu, agar manusia dapat mengenal keberadaan Tuhan, menggunakan hukum alam untuk mencari penghidupan, ilmu, dan mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bagi Syekh Nawawi, di samping parameter variasi alam, hakikat alam atau Sunatullah bekerja menurut hukum kausalitas. Sebagaimana hakekat memiliki kesuksesan bisa didapat dengan proses, ialah pula hakekat terjadinya sesuatu atau terjadinya kegigihan yang bermakna tidak dapat berhasil tanpa kehadiran seorang pendidik, pembimbing, atau pembimbing.

Syekh Nawawi juga memaparkan kalau seluruh alam semesta ini diciptakan dengan penuh ketenteraman serta kesinambungan yang sangat runtut.<sup>25</sup> Oleh karena itu, menurut Syekh Nawawi, sifat alam semesta dapat dijabarkan dalam enam prinsip. Jadi, pertama, keberadaan alam semesta itu pasti (sampai batas tertentu) diciptakan oleh Allah. Kedua, hukum alam selamanya akan abadi. Ketiga, hakikat sunatullah alam itu berulang-ulang. Keempat, Sunatullah itu objektif, dan kelima, ada hikmah atau tujuan dalam penciptaan alam ini, Keenam, alam semesta ini bekerja atas dasar kausalitas.

### *Eksistensi Manusia*

Manusia diciptakan melalui berbagai unsur roh dan tubuh dengan kompleksitas dan misteri yang sepadan dengan identitas dan karakteristik kompleksnya yang unik, misterius dan tidak dapat diprediksi. Pikiran dan tubuh adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Menurut Syekh Nawawi dalam menjelaskan QS. Al-

---

<sup>25</sup> Mamat S. Burhanuddin and Saifuddin Zuhri Qudsy, "Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al-Bantani," *Dinika*, no. 1 (2019): 84-102.

Hijr (15): 28-29 dan QS. Al-Rahman (55): 14, Allah menciptakan Adam AS dari salsal, yaitu tanah liat kering mentah yang mengeluarkan bunyi ketika diukir, yang berasal dari lumpur hitam lembab dan berbentuk seperti Adam.

Dapat diartikan manusia hanya diciptakan oleh Allah. Penciptaan Adam secara langsung dari ekstrak tanah, sedangkan manusia pasca-Adam diciptakan secara tidak langsung dari ekstrak tanah, yaitu melalui reproduksi biologis pasangan, dan bahan yang menciptakan mereka berasal dari ekstrak tanah dan roh.

#### *Potensi-potensi manusia*

Syekh Nawawi memiliki pengetahuan kalau manusia diciptakan sama beratnya dan adil dan memiliki kesempurnaan. Dari sudut pandang fisik, seseorang benar-benar tegak, seimbang, dan diberkahi dengan akal, kemampuan, kecerdasan, pengetahuan, dan moralitas. Tuhan menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai unsur: kemampuan berbicara, mendengar, melihat, dan berpikir. Setiap elemen memiliki berbagai keajaiban yang tidak dapat dicapai oleh semua orang yang bercirikan itu.<sup>26</sup>

Dengan demikian maka dapat kita pahami bahwa manusia diberikan kemampuan biologis dan psikologis. Penjelasan Syekh Nawawi menjelaskan potensi manusia, yaitu potensi secara fisik dan mental. Di sinilah hal yang perlu diolah dan dikembangkan, berdasarkan pendapat Syekh Nawawi, potensi fisiologis dan psikologis manusia tidak cukup hanya mengandalkan secara alamiah saja tetapi jauh daripada itu harus digali dan diupayakan. Misalnya tanpa memiliki ilmu maka manusia tidak akan pernah dapat berkembang.

---

<sup>26</sup> Nurul Faiqoh, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, no. 1 (2015): 1-12.

### *Prinsip-prinsip Aktivitas Pendidikan Islam*

Menurut Syekh Nawawi, hakekat pendidikan dan pengajaran Islam meliputi ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Pendidikan meliputi transfer pengetahuan, transfer nilai, transfer metode dan transformasi. Pendidikan meliputi jasmani (praktis/amal), intelektual, mental/spiritual dan holistik sepanjang hayat.

Karakteristik pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, termasuk Syekh Nawawi, sangat khas. Peran guru dalam Islam tidak hanya menjadi ahli dalam ilmu, nilai dan metode, tetapi juga mengubah (pembentukan kepribadian siswa). Selain itu, pendidik dianggap memiliki status uramah, pewaris para nabi, sehingga seorang guru/pendidik harus mampu dan bisa menjadi contoh bagi para peserta didiknya.

### *Tujuan Pendidikan*

Menurut Syekh Nawawi, tujuan dari menuntut ilmu dan memberikan pengajaran adalah untuk mencapai martabat, hidup dengan perspektif akhirat, memberantas kebodohan, memajukan Islam, mendukung prinsip-prinsip ilmiah dalam Islam, serta menunjukkan rasa syukur atas karunia pikiran, jiwa, dan tubuh yang sehat. Rasa syukur ini melibatkan aspek emosional, intelektual, dan spiritual, sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang Maha Dermawan.

Pendidikan Islam mencerminkan fungsi manusia sebagai khalifah (pemimpin) dan ubudiyah (hamba). Tujuan pendidikan harus mengarah pada integritas diri terhadap Tuhan dan sesama manusia, yang pada akhirnya membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syekh Nawawi menyatakan ada empat arah tujuan pendidikan Islam: (a) meraih kebahagiaan dari Allah dan mendapatkan kenikmatan di akhirat, (b) menghilangkan kekurangan setelah memperoleh ilmu dengan mengajarkannya

kepada orang lain, (c) menerangi agama dengan cahaya ilmu dan memperkukuh Islam, serta (d) bersyukur atas nikmat Allah berupa akal dan tubuh yang sehat. Namun, tujuan ini tidak boleh disalahgunakan untuk mendapatkan pujian dari orang lain atau hanya mencari keuntungan materi.

Aspek syukur dalam pandangan Syekh Nawawi melibatkan pemahaman tentang bahwa nikmat berasal dari Allah SWT dan penggunaan manfaat nikmat tersebut dengan mengikuti ketentuan dan kesenangan Allah. Tujuan pendidikan Islam ini mencakup aspek psikomotorik (penggunaan manfaat sesuai dengan kesenangan) dan aspek spiritual (ketaatan kepada kehendak Allah).

Dari keempat tujuan pendidikan Islam yang digagas oleh Syekh Nawawi, dapat disimpulkan bahwa fungsi manusia sebagai hamba Tuhan mengharuskan kita mencari kebahagiaan dalam ketundukan kepada-Nya, memperoleh ilmu untuk bekal akhirat, dan melaksanakan tugas sebagai pemimpin (khalifah). Semua kegiatan kita sebagai manusia harus dijalani dengan penuh kesadaran dan rasa syukur kepada Tuhan.

#### *Metode Pengajaran*

Mendidik dengan dipandu oleh syariat dan agama adalah konsep pengajaran dan pendidikan yang sangat tepat karena ilmu dituntun oleh syariat. Seorang guru harus bisa memfasilitasi pelajaran yang diminta dan ditawarkan oleh peserta didik dengan mudah. Meskipun seorang pendidik sudah memiliki sikap yang sabar, lemah lembut, penyayang, disiplin, dan perhatian, tetap harus memperhatikan metode pengajaran yang sesuai dan cocok untuk murid-muridnya. Selain itu, pemilihan waktu, media pembelajaran, dan pendekatan emosional yang tepat juga harus dipertimbangkan.

Syekh Nawawi Al-Bantani menyatakan bahwa syariat itu seperti perahu, thariqah seperti laut, dan haqiqah adalah mutiara. Untuk mendapatkan mutiara tersebut, dibutuhkan usaha yang kuat dan menghadapi tantangan, seperti pergi ke laut menggunakan perahu. Pendidikan harus membimbing siswa menuju tujuan yang diinginkan. Di dalam Al-Quran, pendidikan ini digunakan untuk membimbing manusia agar menjadi manusia seutuhnya dan mencapai tujuan menciptakan khalifah di bumi dengan meningkatkan potensi mental dan fisik. Pendidikan ini juga mengenalkan dan mengakui Tuhan secara progresif, sehingga sesuai dan tepat sasaran.

Pendidikan adalah proses ganda, dimulai dari memasukkan ilmu ke dalam jiwa kemudian mencapai makna yang lebih dalam. Disentralkan kepada Tuhan sebagai realitas tertinggi di dalam hati peserta didik, pendidikan ini menghasilkan Adab sebagai buahnya. Syekh Nawawi sering mengajarkan tentang Adab, baik dalam berpakaian, bertutur kata, bersikap dengan orang lain, orang tua, berwudu, dan lainnya. Cara lain untuk memberikan materi pendidikan adalah dengan membiasakan dan melatih peserta didik agar istiqomah dalam belajar dan menjalankan hal-hal yang baik. Pendekatan ini juga mencakup pembiasaan shalat pada usia tujuh tahun dan memberi teguran pada usia sepuluh tahun jika anak tidak shalat.

Dalam esensi pemikiran ini, pendidikan berfungsi membimbing siswa untuk mencapai mutiara ilmu. Syekh Nawawi Al-Bantani mendorong adanya usaha sungguh-sungguh dalam memahami pentingnya belajar, karena ilmu dan hikmah merupakan anugerah dari Allah SWT. Melalui pendidikan yang tepat, siswa akan semakin mengenal Tuhan, mengakui peran mereka di dunia ini, dan menjadi pribadi yang bermartabat dengan tujuan akhir di akhirat.



## **Simpulan**

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani dalam khasanah perkembangan Islam di Nusantara menjadi rujukan bagi pesantren-pesantren yang ada saat ini. Perjalanan intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani yang begitu Panjang hingga wafat di Makkah menjadi sebuah bukti bahwa ilmu yang Syekh Nawawi Al-Bantani miliki dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan menyoroti pentingnya memahami eksistensi alam semesta, potensi manusia, dan tujuan pendidikan, mendorong pengembangan holistik yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Implikasi dari ajarannya berharga bagi pendidik kontemporer, membimbing integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan memupuk rasa syukur, kerendahan hati, dan komitmen terhadap pembelajaran seumur hidup, menciptakan individu yang berakhlak mulia dan aktif berkontribusi pada masyarakat.

## **Saran**

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah penelitian pada peran pesantren sebagai institusi yang melestarikan dan menyebarkan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. Analisis secara spesifik bagaimana pesantren memainkan peran dalam menjaga keaslian ajaran beliau dan bagaimana pesantren-pesantren kontemporer memanfaatkan ajaran tersebut untuk mengembangkan pendidikan holistik bagi para santri.

## **Daftar Pustaka**

- Al Fateh, Muhammad, Benny Prasetya, and Devi Habibi Muhammad. "Pendidikan Akhlak Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dan Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 2 (2022): 209–18.
- Bizawi, Zainul Milal. "Sanad and Ulama Network of the Quranic

- Studies in Nusantara.” *Jurnal Heritage of Nusantara*, no. 1 (2015): 23–44.
- Burhanuddin, Mamat S. *Hermeneutika Al-Qur’an Ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*. Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Burhanuddin, Mamat S., and Saifuddin Zuhri Qudsy. “Kajian Kontemporer Terhadap Karya Nawawi Al-Bantani.” *Dinika*, no. 1 (2019): 84–102.
- Faiqoh, Nurul. “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Modern.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, no. 1 (2015): 1–12.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern.” *Jurnal Alam (Journal of Islam and Plurality)*, no. 2 (2019): 196–214.
- Iskandar, Salman. “55 Tokoh Muslim Indonesia Paling Berpengaruh.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, no. 2 (2019): 63.
- Khaeroni, Khaeroni. “Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Dalam Kitab Tafsir Marāḥ Labīd.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 232–333.
- Maftuh, Rofik. “Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, no. 1 (2018): 124.
- Malik Madani, A. “Posisi Kitab Kuning Dalam Khasanah Keilmuan.” *P3M VII*, no. 1 (1989).
- Maragustam. “Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Tentang Manusia Dan Implikasi Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 1 (2003): 15.
- Masyhuri, Abdul Aziz, and Zainal Arifin Thoaha. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, Dan Do’a*. Kutub, 2008.
- Mujiburrahman. “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of The Existing Studies.” *Jurnal Southeast Asian Studies*, no. 1 (2014): 627.

- Nawawi, Syekh. "Syarh Uqud Al-Lujjayyin Fi Bayan Huquq Al-Zaujain," 6. Maktabah Wa Mathba'ah Thoha Puta: Semarang.
- Niam, Khoirun. "The Discourse of Muslim Intellectuals and Ulama in Indonesia: A Historical Overview." *Journal of Indonesia Islam*, no. 2 (2010): 287–316.
- Nurzakka, Muhammad. "Study of Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits: The Book Of Sheikh Nawawi Al Bantani." *Jurnal Living Hadis*, no. 1 (2021): 21–48.
- Pransiska, Toni. "Pendidikan Islam Transformatif Syaikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, no. 2 (2018): 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Ed.* Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Suwahyu, Irwansyah, Nurhilalayah Nurhilalayah, and Sitti Muthmainnah. "Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi." *Tadrib* 6, no. 2 (2020): 229–43.
- Yusuf, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 94–117.

